

## Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Akhmad Sodiq\*, Rokhmad, Aniq Jihan Furoidah, Nurkholis

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

\*akhmadsodiq09@guru.sd.belajar.id

### Abstract

*Education is a fundamental pillar in shaping national life, where schools play a strategic role in the holistic development of students' character and potential. In the era of globalization, innovation in school management is necessary to make education more adaptive. One innovative approach is school management based on local wisdom, which integrates values, traditions, and cultural practices into the management process. This study aims to explore the implementation, potential, and challenges of this approach and to formulate recommendations for its development. The research was conducted at SD N 1 Kebonharjo, Kendal Regency, focusing on the preparation of strategic plans that integrate local values and culture. The results show that values such as mutual cooperation (gotong royong), deliberation (musyawarah), and the utilization of local resources strengthen school management and improve education quality. However, challenges such as deep understanding and limited resources need to be addressed. This study contributes to academics, practitioners, and policymakers in strengthening cultural identity and education quality through school management based on local wisdom, emphasizing character building and patriotism.*

**Keywords:** *School Management; Local Wisdom; Strategic Planning; Holistic Education; Cultural Identity*

### Abstrak

Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara, di mana sekolah berperan strategis dalam pengembangan karakter dan potensi peserta didik secara holistik. Di era globalisasi, inovasi pengelolaan sekolah diperlukan agar pendidikan lebih adaptif. Salah satu pendekatan inovatif adalah manajemen sekolah berbasis kearifan lokal, yaitu integrasi nilai, tradisi, dan praktik budaya dalam proses manajemen sekolah. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi, potensi, dan tantangan pendekatan tersebut serta merumuskan rekomendasi pengembangannya. Studi dilakukan di SD N 1 Kebonharjo, Kabupaten Kendal, dengan fokus pada penyusunan rencana strategis yang mengintegrasikan nilai dan budaya lokal. Hasil menunjukkan bahwa nilai gotong royong, musyawarah, dan pemanfaatan sumber daya lokal memperkuat manajemen sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan. Namun, tantangan seperti pemahaman yang mendalam dan keterbatasan sumber daya perlu diatasi. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi akademisi, praktisi, dan pembuat kebijakan dalam memperkuat identitas budaya dan mutu pendidikan melalui manajemen sekolah berbasis kearifan lokal, yang menekankan pembentukan karakter dan rasa cinta tanah air.

**Kata Kunci:** *Manajemen Sekolah; Kearifan Lokal; Perencanaan Strategis; Pendidikan Holistik; Identitas Budaya*

### Pendahuluan

Pendidikan menjadi pilar utama dalam membentuk kehidupan berbangsa dan bernegara. Sekolah sebagai institusi formal pendidikan memiliki peran penting dalam

membentuk karakter dan mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Dalam era globalisasi dan modernisasi yang pesat, tantangan yang dihadapi dunia pendidikan semakin kompleks. Oleh karena itu, inovasi dan adaptasi dalam pengelolaan sekolah menjadi suatu keniscayaan agar pendidikan tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

Salah satu pendekatan yang semakin mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan adalah implementasi manajemen sekolah berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal ini merujuk pada nilai-nilai, tradisi, pengetahuan, dan praktik-praktik yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas, diyakini memiliki potensi besar dalam memperkaya dan memperkuat sistem pendidikan. Integrasi kearifan lokal dalam manajemen sekolah tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kontekstual, kekinian, dan bermakna bagi peserta didik.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek pendidikan. Misalnya, nilai-nilai gotong royong dan musyawarah yang seringkali menjadi bagian dari kearifan lokal dapat memperkuat kolaborasi dan partisipasi dalam pengelolaan sekolah. Selain itu, pemanfaatan sumber daya alam lokal dan pengetahuan tradisional dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang lingkungan sekitar mereka serta menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya sendiri. Meskipun demikian, implementasi manajemen sekolah berbasis kearifan lokal bukanlah tanpa tantangan.

Pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal, identifikasi elemen-elemen yang relevan untuk diintegrasikan, serta pengembangan strategi implementasi yang efektif memerlukan kajian yang komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi manajemen sekolah yang mengintegrasikan kearifan lokal, mengidentifikasi potensi dan tantangannya, serta merumuskan rekomendasi untuk pengembangannya di masa depan. Implementasi manajemen sekolah, yang awalnya dikenal sebagai karakteristik organisasi berorientasi keuntungan jangka panjang, kini diterapkan dalam konteks pendidikan.

Dahulu, sekolah lebih banyak menerima arahan terpusat dan melaksanakan perencanaan menyeluruh. Namun, menghadapi kompleksitas masyarakat modern, sekolah perlu panduan jelas dan kemampuan mengelola arah sendiri. Perencanaan strategis menjadi kunci untuk menghadapi perubahan cepat dan meningkatkan efektivitas sekolah (Lubis, 2018). Sekolah unggul adalah yang memiliki rencana terstruktur dan mampu mengeksekusinya melalui strategi yang matang. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi teori dan praktik terbaru dalam perencanaan manajemen sekolah berbasis kearifan lokal.

Menurut Taylor & Leo; Rummar (2022) kearifan lokal diartikan sebagai tatanan hidup yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi lain dalam bentuk agama, budaya, adat istiadat yang umum dalam system sosial masyarakat. Bahwa dalam pelaksanaannya, perencanaan strategis sekolah berbasis kearifan lokal hubungan sekolah dan masyarakat yang baik akan membantu sekolah memiliki kepercayaan yang baik dari masyarakat sekitarnya untuk mendukung peningkatan mutu sekolah, keterlibatan masyarakat dan komunikasi sangat penting bagi proses kemajuan sekolah. Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Kearifan Lokal ini akan memberikan dampak yang besar terhadap manajemen sekolah kedepannya apabila benar-benar dilaksanakan.

Adanya Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Kearifan Lokal akan menjadikan sekolah tersebut menjadi sekolah yang memiliki ciri khas dalam pendidikan yang dilaksanakan. Ciri khas tersebutlah yang membedakan sekolah tersebut dengan sekolah lainnya pada tiap daerah, kota, provinsi bahkan menjadi kekhasan pada tingkat

dunia. Dengan demikian sudah sewajarnya apabila sekolah peka dan menciptakan kegiatan-kegiatan yang diimplementasikan dari kearifan lokal daerah lingkungan sekitar. Karena kearifan lokal menjadi suatu hal yang sangat melekat dalam lingkungan sekolah dan kehidupan masyarakat.

Kabupaten Kendal kaya akan kearifan lokal, sebagaimana tercatat dalam situs resmi pemerintah daerah. Contohnya termasuk suronan, nyadran, barongan, tedak siti, syawalan, dan perayaan Mulud. Keberadaan tradisi-tradisi ini menunjukkan harmoni antara kearifan lokal, alam, dan kehidupan bermasyarakat di Kendal. Lebih lanjut, Rozani & Alim (2023) mengidentifikasi bahwa kearifan lokal ini menyimpan potensi nilai-nilai pendidikan yang signifikan untuk siswa sekolah dasar, meliputi nilai religius, estetika, gotong royong, moral, toleransi, tolong-menolong, pelestarian dan kreativitas budaya, kerukunan, serta nilai sosial.

Meskipun banyak penelitian telah menyoroiti potensi kearifan lokal dalam pendidikan, masih terdapat kekurangan kajian yang mendalam mengenai bagaimana proses integrasi kearifan lokal secara sistematis dalam manajemen sekolah dapat diimplementasikan secara efektif, khususnya dalam konteks perencanaan strategis sekolah di daerah dengan kekayaan budaya lokal yang beragam seperti Kabupaten Kendal. Selain itu, hambatan-hambatan praktis dalam pelaksanaan dan dampak jangka panjangnya terhadap kualitas pendidikan dan karakter peserta didik juga belum banyak dieksplorasi secara komprehensif.

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus pada eksplorasi strategi, potensi, dan tantangan implementasi manajemen sekolah berbasis kearifan lokal untuk memberikan rekomendasi pengembangan yang aplikatif dan berkelanjutan. Dengan menganalisis berbagai sumber terpercaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi para akademisi, praktisi pendidikan, dan pemangku kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan identitas budaya dan pemberdayaan potensi lokal. Dengan memahami bagaimana kearifan lokal dapat diintegrasikan secara efektif dalam manajemen sekolah, diharapkan dapat tercipta sekolah yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akar budaya yang kuat dan mampu melahirkan generasi yang berkarakter dan cinta tanah air.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena sosial secara mendalam menggunakan data berupa kata-kata dan pandangan informan secara detail dalam kerangka ilmiah (Fatimah & Prihatin, 2023; Uno, 2020). Pendekatan ini memungkinkan investigasi yang komprehensif terhadap realitas di lapangan tanpa manipulasi variabel. Lokasi penelitian berada di SD N 1 Kebonharjo. Subjek penelitian terdiri dari 20 informan yang meliputi guru, komite sekolah, wali murid dan siswa di sekolah tersebut, yang dipilih untuk memberikan perspektif mendalam terkait manajemen sekolah berbasis kearifan lokal. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam menggunakan instrumen wawancara yang telah disiapkan secara sistematis. Selain data primer tersebut, penelitian juga memanfaatkan data sekunder dari kajian literatur yang relevan untuk memperkaya analisis. Analisis data dilakukan dengan mengikuti model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saugi et al., 2022). Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dan data sekunder untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi Manajemen Sekolah di SD N 1 Kebonharjo diimplementasikan dengan mengintegrasikan kearifan lokal. Contohnya adalah pelaksanaan program peringatan Suronan, yang diidentifikasi oleh guru bidang keagamaan sebagai tradisi lokal yang kuat di sekitar sekolah dan khususnya di Kabupaten Kendal, dengan ciri khasnya berupa santunan pada anak-anak yatim. Salah satu wujud implementasi manajemen sekolah dan masyarakat berbasis kearifan lokal adalah melalui kegiatan peringatan Suronan yang dilaksanakan secara prosedural dan sistematis demi pengelolaan yang efektif dan pembelajaran yang komprehensif bagi siswa. Berikut adalah tabel yang merangkum alur prosedur kegiatan peringatan Suronan:

Tabel 1. Alur Prosedur Kegiatan Peringatan Suronan

No	Tahap	Kegiatan Utama	Pelaku Terlibat	Keterangan
1	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Rapat guru, usulan program peringatan Suronan oleh guru agama</li><li>- Pembuatan proposal kegiatan</li><li>- Sosialisasi melalui rapat dengan komite dan wali murid</li><li>- Pembentukan panitia</li><li>- Persetujuan dari komite, masyarakat, dan wali murid</li></ul>	Guru agama, seluruh guru, komite sekolah, wali murid, masyarakat	Program bertujuan mempererat relasi sekolah-masyarakat dan memperingati tahun baru hijriyah
2	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"><li>- Kegiatan peringatan Suronan</li><li>- Santunan Yatim Piyatu yang dibuat oleh siswa dan wali murid</li><li>- Acara dihadiri oleh komite sekolah, tokoh masyarakat, dan masyarakat umum</li></ul>	Panitia, siswa, wali murid, komite sekolah, tokoh masyarakat, masyarakat umum	Penyerahan bantuan sebagai bagian tradisi Santunan Yatim Piyatu
3	Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"><li>- Evaluasi kegiatan peringatan Suronan oleh seluruh guru yang terlibat sebagai panitia</li></ul>	Seluruh guru panitia	Menjadi penutup rangkaian kegiatan, menilai keberhasilan dan pelaksanaan kegiatan

Upaya membangun hubungan sekolah dan masyarakat berbasis kearifan lokal menghadapi resistensi. Sejumlah wali murid dan warga lokal menyuarakan keberatan terhadap pelaksanaan program, terutama terkait peringatan Suronan yang dianggap tidak wajib dalam agama. Menanggapi hal ini, sekolah mengambil langkah bijak dengan memberikan ruang bagi berbagai opini, menghargai keputusan untuk tidak terlibat, serta mengedukasi bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari proses belajar yang memberikan dampak positif bagi siswa dan masyarakat.

## **2. Kearifan Lokal di Kabupaten Kendal**

Sebagai bagian integral dari masyarakat dan hidup berdampingan dengannya, sekolah, dalam hal ini SD N 1 Kebonharjo di Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, secara aktif mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal yang berkembang di lingkungannya, terutama nilai-nilai religius yang kuat. Salah satu nilai religi yang diinternalisasi adalah tradisi Suronan. Menyadari posisinya sebagai bagian tak terpisahkan dari masyarakat Kendal yang kaya akan nilai-nilai keagamaan, SD N 1 Kebonharjo mengintegrasikan kearifan lokal Suronan ke dalam proses belajar mengajar mata pelajaran agama serta dalam pengelolaan interaksi antara sekolah dan masyarakat. Tradisi Suronan, yang diwujudkan melalui pemberian santunan kepada anak yatim piatu sebagai ungkapan syukur menyambut tahun baru Hijriyah, di sekolah ini dilaksanakan melalui kegiatan doa bersama, penyampaian ceramah keagamaan, dan pemberian bantuan setelah sebelumnya dilakukan penilaian sebagai bentuk apresiasi kepada para siswa.

## **3. Kearifan Lokal**

Setiap bangsa memiliki kekayaan berupa kearifan lokal, sebuah ciri khas yang menjadi lambang jati diri dan wajib dilindungi serta dilestarikan oleh seluruh masyarakat. Kearifan lokal adalah representasi dari ilmu pengetahuan, nilai-nilai luhur, keyakinan, adat istiadat, dan praktik-praktik yang tumbuh dan berkembang di suatu komunitas atau daerah. Ini adalah warisan pengalaman kolektif yang diwariskan antar generasi dan membentuk keunikan suatu masyarakat. Lebih dari sekadar warisan budaya, kearifan lokal adalah aset berharga yang berpotensi besar dalam mendukung keberlanjutan, pembangunan, dan menjaga keseimbangan lingkungan.

Dalam kehidupan sehari-hari, kearifan lokal seringkali terwujud dalam berbagai ekspresi seperti seni, kerajinan tangan, musik, tari, ritual keagamaan, atau upacara tradisional. Di Kabupaten Kendal, contoh kearifan lokal adalah perayaan Suronan yang diadakan untuk menyambut tahun baru 1 Muharram. Suronan, sebuah tradisi yang dilaksanakan secara periodik di Kabupaten Kendal setiap tanggal 1 Muharam, menjadi penanda momen religius yang signifikan. Kegiatan ini memuat nilai-nilai seperti kolaborasi, antusiasme, ungkapan terima kasih, musyawarah, solidaritas, nilai-nilai keagamaan, tenggang rasa, sopan santun, integritas, dan respek terhadap lingkungan.

Masyarakat Kendal terus melestarikan kearifan lokal Suronan ini sebagai warisan budaya yang berkelanjutan bagi generasi penerus. Ahli budaya menyatakan bahwa kebudayaan daerah adalah aset suatu area yang ditransmisikan dari generasi lama ke generasi baru. Tradisi Suronan di sekolah menjadi momen penting untuk merangkul masyarakat sekitar, khususnya dengan memberikan santunan kepada anak yatim piatu. Keterlibatan warga dalam acara ini membuka ruang partisipasi yang memperkuat relasi harmonis antara sekolah dan komunitas. Rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap sekolah pun tumbuh di kalangan masyarakat. Bagi siswa, Suronan adalah panggung untuk menunjukkan partisipasi aktif, mengembangkan kreativitas dan kemampuan berkolaborasi. Semangat persatuan dan kepedulian sosial juga terpancar melalui partisipasi mereka dalam pengumpulan dana. Mengintegrasikan nilai-nilai dan praktik lokal ke dalam pengelolaan sekolah serta melibatkan masyarakat secara aktif merupakan elemen krusial untuk memaksimalkan kualitas pengalaman belajar siswa. Manajemen sekolah yang efektif dalam konteks ini melampaui batas institusi, memerlukan kolaborasi yang baik antara pihak sekolah dan komunitas di sekitarnya (Basyar, 2019). Berbagai perspektif menyoroti peran masyarakat dalam pendidikan, mulai dari partisipasi langsung dalam proses pembelajaran hingga dukungan terhadap keberlangsungan institusi. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat menjadi fondasi penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan (Umar, 2016).

Manajemen hubungan yang efektif antara sekolah dan masyarakat memerlukan pertimbangan beberapa aspek penting. Salah satunya adalah terjalannya kolaborasi yang kuat, yang dapat mempermudah akses pendidikan bagi para siswa. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka secara signifikan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa, sebagaimana dikemukakan oleh (Basyar, 2019). Dukungan masyarakat terhadap pendidikan, baik melalui partisipasi dalam kegiatan sekolah, pembentukan organisasi orang tua, maupun dukungan terhadap inisiatif pendidikan, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan siswa.

Sebagai ilustrasi, SD N 1 Kebonharjo mengimplementasikan program keagamaan tahunan Suronan yang berakar pada kearifan lokal untuk memperkuat sinergi antara sekolah, wali murid, siswa, dan masyarakat. Di samping itu, peran sekolah sebagai pusat edukasi tidak hanya terbatas di dalam kelas, tetapi juga menjangkau dan memberdayakan masyarakat di mana sekolah itu berada. Keterlibatan sekolah dalam kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan lokal memungkinkan institusi pendidikan ini menjadi agen perubahan yang konstruktif bagi masyarakat. Bentuknya dapat berupa program pengabdian, proyek riset tentang isu-isu daerah, atau pelatihan kompetensi untuk anggota masyarakat (Ikhwan, 2018; Ahmad, 2021).

Hubungan sekolah dan masyarakat yang didasarkan pada kearifan lokal termasuk dalam jenis hubungan kultural. Menurut Gultom (2022), terdapat tiga jenis hubungan sekolah dan masyarakat, di antaranya adalah hubungan edukatif, yaitu kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendidik peserta didik. Kolaborasi antara sekolah dan masyarakat memiliki tiga fokus utama. Pertama, tujuannya adalah mencegah adanya perbedaan pendapat yang bisa membingungkan siswa dalam hal kepercayaan dan perilaku. Kedua, melalui interaksi budaya, sekolah dan masyarakat bekerja sama untuk mengembangkan dan menjaga warisan budaya setempat.

Ketiga, melalui hubungan kelembagaan, sekolah menjalin kerja sama dengan berbagai organisasi resmi, baik dari sektor swasta maupun pemerintah, dengan harapan dapat memperkaya pembelajaran melalui keahlian yang dimiliki organisasi tersebut atau memberikan wawasan penting kepada siswa mengenai dunia kerja dan berbagai institusi terkait. Sederhananya, manajemen hubungan antara sekolah dan masyarakat memiliki peran yang jauh lebih signifikan daripada sekadar kegiatan seremonial, ia merupakan pilar utama dalam memajukan dunia pendidikan. Keterlibatan aktif antara keduanya meningkatkan kualitas belajar siswa dan menciptakan ekosistem pendidikan yang inklusif dan menerima perbedaan.

Selain itu, implementasi manajemen hubungan sekolah dan masyarakat memerlukan serangkaian tindakan yang terstruktur. Tindakan-tindakan ini menjadi arahan untuk merealisasikan target yang diinginkan, sesuai dengan pandangan Nasution dalam Hartini (2014) yang menyatakan bahwa strategi diperlukan untuk memaksimalkan interaksi dengan lingkungan sekitar sekolah. Kekayaan budaya Indonesia tercermin dalam banyaknya kearifan lokal yang berbeda-beda di setiap daerah. Letak geografis yang bervariasi menjadi salah satu penyebab utama munculnya keberagaman kearifan lokal tersebut. Istilah kearifan lokal sendiri merupakan gabungan dari kata kearifan dan lokal.

Studi wawancara dengan guru SD N 1 Kebonharjo mengungkapkan bahwa salah satu kearifan lokal yang tumbuh dari tradisi keagamaan adalah peringatan Tahun Baru Hijriah, yang dikenal sebagai Suronan. Lamanya perayaan Suronan ini menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang berkembang di sekitar lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan pandangan Juniarta et al., (2013) yang menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah seperangkat nilai hidup yang ditransmisikan dari generasi ke generasi dalam wujud religi, budaya, atau kebiasaan, yang seringkali berbentuk lisan atau terwujud dalam sistem sosial masyarakat dalam rentang waktu yang lama.

Sebagaimana diungkapkan Juniarta, kearifan lokal menurut UU No. 32 Tahun 2009 adalah nilai-nilai berharga yang ada dalam tatanan sosial masyarakat dengan tujuan untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara berkelanjutan (Karwur & Mercy, 2018). Mengingat adanya tradisi peringatan Suronan atau santunan anak yatim, SD N 1 Kebonharjo telah mengadopsi kearifan lokal yang tumbuh di lingkungan sekitar. Sekolah ini mengubahnya menjadi pengalaman belajar yang bermakna bagi para peserta didik. Dengan bantuan guru, wali murid serta masyarakat sekitar.

Kearifan lokal ini juga menjadi salah satu bentuk atas adanya usaha dari sekolah bagi peserta didik untuk terus melestarikan kebudayaan dan kebiasaan yang ada pada suatu daerah. Dengan begitu maka bisa dikatakan sekolah sudah melaksanakan salah satu kewajibannya dalam memberikan pendidikan berbasis kearifan lokal. Menurut Kun Rummar (2022) pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan usaha secara sadar dan terencana melalui pemanfaatan potensi dari daerah setempat sebagai upaya bentuk implementasi suasana belajar dan proses belajar, agar peserta didik bisa mengembangkan potensi keahlian, pengetahuan serta sikap dalam membenagun bangsa dan negara.

Adapun nilai-nilai yang diadopsi atas adanya implementasi kearifan lokal dalam peringatan tahun baru Hijriyah di SD N 1 Kebonharjo yaitu 1) Nilai religius, yang mana perayaan tersebut dilaksanakan sebagai bentuk memperingati tahun baru hijriyah/suronan sebagai rasa syukur kepada Allah atas limpahan rizki, 2) Nilai tolong menolong yang tercemin pada kegiatan berbagi uang untuk anak yatim piyatu yang bersekolah di SD N 1 Kebonharjo, 3) Nilai kerja sama yang tercemin pada proses pengumpulan uang dan pembagian uang santunan pada yatim piyatu, 4) Nilai Pelestarian Budaya yang mana dengan adanya kegiatan tersebut secara tidak langsung peserta didik melestarikan dan menjaga budaya khususnya dari segi keagamaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat.

5) Nilai toleransi yang mana pada kegiatan suronan ini tentunya ada pro dan kontra sebagian masyarakat yang kontra terhadap kegiatan tersebut namun sekolah mampu menoleransinya dengan tetap menengahi dan mentoleransi apabila tidak ingin ikut diikutsertakan dalam kegiatan. Sebagaimana yang disampaikan oleh Juniarta, kearifan lokal dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 dimaknai sebagai nilai-nilai baik yang hidup dalam masyarakat untuk tujuan perlindungan dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (Karwur & Mercy, 2018). Dengan mempertimbangkan adanya tradisi Suronan atau praktik menyantuni anak yatim, SD N 1 Kebonharjo memanfaatkan kearifan lokal yang berkembang di sekitarnya. Sekolah ini mengolahnya menjadi sebuah proses pembelajaran yang berarti bagi para siswanya.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di SD N 1 Kebonharjo, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini menerapkan manajemen berbasis kearifan lokal yang tercermin melalui pelaksanaan kegiatan peringatan Tahun Baru Hijriyah atau Suronan. Kegiatan ini dipilih karena merupakan bagian penting dari kearifan lokal di lingkungan masyarakat Kabupaten Kendal dan dilaksanakan setiap tahun dengan melibatkan masyarakat sekitar serta wali murid. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal tumbuh dan berkembang pada peserta didik, sekaligus menjadi alternatif pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pengalaman. Program ini tidak hanya mempererat hubungan antara sekolah dan masyarakat, tetapi juga menciptakan kolaborasi yang harmonis serta memberikan manfaat nyata bagi komunitas sekitar. Efektivitas manajemen hubungan sekolah dan masyarakat juga terlihat dari kemampuan sekolah dalam menghadapi tantangan sebelum pelaksanaan kegiatan. Peran guru sebagai mediator sangat penting dalam memfasilitasi dialog dan menumbuhkan sikap toleransi terhadap

perbedaan pandangan. Selain itu, tahapan manajemen yang terstruktur mulai dari perencanaan matang, proses persetujuan yang jelas, pelaksanaan terorganisir, hingga evaluasi komprehensif menunjukkan tata kelola yang baik di lingkungan sekolah. Hal ini memperkuat keberhasilan implementasi manajemen sekolah berbasis kearifan lokal yang mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis dan bermakna.

### Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2021). Manajemen Hubungan Sekolah Masyarakat Dalam Meningkatkan Citra Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19. *Improvement: Jurnal Ilmiah Untuk Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan*, 8(2), 55-71.
- Gultom, S. H., Aruan, J. S., Tumangger, S., & Turnip, H. (2022). Hubungan Administrasi Sekolah Dengan Masyarakat. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 254-263.
- Hartanto, H. B., Trisnasari, W. D., Goziah, G., Rochmah, E. C., & Fauzan, M. D. (2022). Kearifan Lokal Dalam Cerita Rakyat Provinsi Kabupaten Kendal Sebagai Upaya Mengembangkan Sejarah Kebudayaan Kabupaten Kendal. *Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 14-27.
- Hartini, N. I. (2014). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Upaya Peningkatan Pencitraan Sekolah (Studi Kasus Di SMP Al Hikmah Surabaya). *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 4(4), 8-20.
- Ikhwan, A. (2018). Penerapan Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Perspektif Islam. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1-16.
- Juniarta, H. P. (2013). Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gil Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *ECSOFIM: Economic and Social of Fisheries and Marine Journal*, 1(1).
- Karwur, A., & Mercy, M. M. (2018). Kebijakan Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pemerintah Daerah. *Lex Administratum*, 6(1), 87-96.
- Kurniawati, B. N., & Pardimin, P. (2021). Manajemen Hubungan Sekolah Dengan Masyarakat Dalam Mewujudkan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar. *Jurnal Media Manajemen Pendidikan*, 3(3), 470-479.
- Rohmatilahi, L., Kholisah, N., Arifin, M. H., & Wahyuningsih, Y. (2022). Urgensi Pembelajaran IPS Dalam Upaya Meningkatkan Pemahaman Budaya Indonesia Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 4270-4276.
- Rozani, M., & Bahri, A. (2023). Nilai Kearifan Lokal Dan Strata Sosial Tradisi Perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW Di Desa Kemuja, Kabupaten Bangka. *Jurnal Sosial Humaniora*, 14(1), 93-105.
- Rummar, M. (2022). Kearifan Lokal Dan Penerapannya Di Sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580-1588.
- Sahabuddin, A., et al. (2019). Budaya Suronan Sebagai Daya Tarik Wisata Perkotaan Berbasis Masyarakat Di Kota Serang. *Jurnal of Indonesia History: Universitas Negeri Semarang*, 8(2).
- Said, A. H. (2016). Islam Dan Budaya Di Kabupaten Kendal: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulid. *Kalam*, 10(1).
- Satria, R., Supriyanto, A., Timan, A., & Adha, M. A. (2019). Peningkatan Mutu Sekolah Melalui Manajemen Hubungan Masyarakat. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(2), 199-207.
- Saugi, W., Zurqoni, Z., Syarifurrahmatullah, S., Abdillah, M. H., Susmiyati, S., & Sutoko, I. (2022). Cinta Dan Kehangatan: Studi Kualitatif Pembentukan Nilai Toleransi Anak Usia Dini Di Papua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5630-5640.

- Umar, M. (2016). Manajemen Hubungan Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pendidikan. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 18-29.
- Uno, N., & Ahmad, K. I. (2020). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Educator: Directory of Elementary Education Journal*, 1(2), 1-23.
- Wiediharto, T. W., Nyoman, I. R., & Agus, P. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tradisi Suran. *Diakronika*, 20(1), 17-18.